

PENINGKATAN KUALITAS HAFALAN DAN PEMAHAMAN AL-QUR'AN SANTRI MENGGUNAKAN METODE HQ4T

Hasiolan^{1*}, MHD Rozali², Nikmawati³

^{1,3}Institut Nida El-Adabi, Bogor, Indonesia

²Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Indonesia

*Correspondence: hasiolannasution@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to see how the role of the HQ4T method in improving the quality of memorization and understanding of the Qur'an for students. Memorizing the Qur'an has its appeal in post-modern society, even surpassing the number of Qur'an memorizers in Saudi Arabia. However, the quantity is not in harmony with the quality because many students only get the predicate of memorization but are not able to read everything by rote in bi al-qaib (reading without looking at the mushaf). In another fact, many students only focus on increasing the number of memorization but do not improve the quality of comprehension. Even though the Qur'an is a book of instructions, not a book of memorization. To answer this problem, the researcher uses a qualitative research method that is descriptive with the analysis of the HQ4T method. The results of the study showed that the improvement in the quality of students' memorization was seen in the ability of students to immediately recall the verses that had been memorized when needed. Meanwhile, the increase in understanding can be seen in the ability of students to rewrite and translate each verse that has been memorized.

Keywords: Method; HQ4T; Memorization

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk melihat bagaimana peran metode HQ4T dalam meningkatkan kualitas hafalan dan pemahaman Al-Qur'an bagi siswa. Menghafal Alquran memiliki daya tarik tersendiri di tengah masyarakat post-modern, bahkan melebihi jumlah penghafal Alquran di Arab Saudi. Namun, kuantitasnya tidak selaras dengan kualitas karena banyak santri yang hanya mendapatkan predikat hafalan tetapi tidak mampu membaca semuanya dengan menghafal dalam bi al-qaib (membaca tanpa melihat mushaf). Pada kenyataannya, banyak siswa hanya fokus pada peningkatan jumlah hafalan tetapi tidak meningkatkan kualitas pemahaman. Meskipun Al-Qur'an adalah buku instruksi, bukan buku hafalan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis metode HQ4T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hafalan siswa terlihat pada kemampuan siswa untuk langsung mengingat ayat-ayat yang telah dihafal bila diperlukan. Sementara itu, peningkatan pemahaman dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam menulis ulang dan menerjemahkan setiap ayat yang telah dihafalkan.

Kata Kunci: Metode; HQ4T; Hafalan

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, pesantren atau lembaga tahfidz selalu menjadi garda terdepan dalam mengawal autentisitas Al-Qur'an. Kegiatan menghafal merupakan program atau kegiatan yang sangat identik dari suatu lembaga tahfidz. Tradisi ini tidak pernah hilang seiring perkembangan zaman karena manusia menyadari sarana yang efektif untuk mengikat suatu ilmu dalam otak adalah dengan cara menghafalnya. Umat muslim memiliki keistimewaan dan semangat menghafal yang sangat tinggi daripada umat-umat yang lain. Hal ini bisa dilihat dari adanya tradisi periwayatan sanad keilmuan dari seorang guru kepada muridnya, di mana sang murid mendengar dan menghafal dari sang guru secara langsung, kemudian menyampaikannya kembali kepada muridnya kelak seperti halnya tradisi periwayatan hadis dari Nabi (Thahhân, 1985).

Semangat menghafal Al-Qur'an terus tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia dengan 30.000 orang, angka tersebut mengalahkan Arab Saudi yang hanya memiliki 6000 orang (Amin, 2020). Kenyataan tersebut dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan, terutama bidang keagamaan yang fokus mengembang program menghafal Al-Qur'an. Bukan hanya lembaga non formal tetapi juga lembaga formal, turut mulai menjadikan program menghafal Al-Qur'an ke dalam kurikulum ajaran mereka (Ali, 2021).

Memang bagi umat muslim Al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah. Al-Qur'an diyakini juga sebagai mukjizat terbesar yang wahyukan kepada Nabi Muhammad pada belasan abad yang silam. Kandungan yang terdapat di dalamnya berbicara segala nilai yang dijadikan pokok syariat dalam agama Islam. Kemukjizatan juga terdapat dalam susunan gramatikal bahasanya tidak akan ada yang mampu menyamai atau menandingi keindahannya. Al-Qur'an bahkan turun pada saat kondisi masyarakat Arab sedang mengalami puncak kejayaan dalam ilmu syair (Riyani, 2016). Belum lagi keindahan lantunan serta irama yang muncul dari mulut-mulut yang membacanya tidak pernah menjadikan telinga pendengarnya merasa bosan.

Belum ada bacaan yang ditulis sebanyak kosakata Al-Qur'an yang berjumlah 77.439, terdiri dari 323.015 huruf yang memiliki keseimbangan, baik keseimbangan antara kata dengan sinonimnya. Maupun kesesuaian kata dengan lawan katanya serta dampaknya (Shihab, 1996). Semangat tersebut terbukti dengan banyaknya didirikan lembaga yang memfokuskan pada mereka yang berminat dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Perkembangan dengan banyaknya dibangun lembaga-lembaga yang mengajar pendidikan menghafal Al-Qur'an sehingga memunculkan banyak ragam cara dalam usaha menghafalkannya. Para pakar Al-Qur'an juga turut berlomba-lomba dalam merumuskan berbagai macam metode dalam menghafal Al-Qur'an yang efektif dan juga menarik, baik bagi pelajarnya sendiri maupun bagi lembaga. Banyaknya metode baru yang bermunculan pada akhirnya menjadi keresahan tersendiri bagi kalangan umat muslim, karena metode-metode tersebut hanya memfokuskan pada menghafal dalam waktu yang singkat serta instan seperti program menghafal selama 40 hari bahkan sebulan untuk 30 juz Al-Qur'an (Ali, 2021). Program yang serba instan ini terbilang kurang masuk akal karena melihat akan kemampuan kognisi manusia yang berbeda-beda sehingga usaha menghafal, terlebih menjaganya membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan tidak instan.

Padahal Rasulullah Saw sendiri mengibaratkan hubungan antara penghafal Al-Qur'an dengan hafalannya seperti pemilik unta yang diharuskan untuk mengikat untanya dengan baik, supaya tidak lepas seperti dalam sebuah hadis berikut: "Dari Abdullah ibn Umar beliau berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:" "Sesungguhnya perumpamaan *shahib Al-Qur'an* seperti pemilik unta yang bertali kekang". "Jika ia terus-menerus menjaganya (tali) atasnya (unta), ia menahannya dan jika ia melepaskannya maka unta tersebut pergi" (Ali, 2021) Ibarat tersebut menjadi sebuah peringatan bagi para penghafal al-Qur'an bahwa hafalan Al-Qur'an sangat mudah untuk hilang dari ingatan maka diperlukan upaya ekstra dalam menjaganya.

Selain lembaga-lembaga tahfidz Al-Qur'an tersebut hanya memfokuskan para peserta didiknya untuk meningkatkan kuantitas hafalan Al-Qur'an-nya saja, tanpa diiringi dengan pemahaman terlebih pengamalan nilai-nilai yang terkandung di

dalam ayat yang dihafal. Padahal Rasulullah sendiri meminta para sahabat supaya tidak menghafal Al-Qur'an hingga diresapi kandungannya dan diamankan dengan baik. Pada dasarnya, Al-Qur'an bukan kitab hafalan namun lebih kepada kitab petunjuk bagi umat manusia. Sehingga hafalan sebenarnya bukan menjadi tujuan utama namun hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan yaitu menggali petunjuknya.

Berangkat dari beberapa kenyataan di atas, maka diperlukan sebuah metode yang mampu mengakomodir semua capaian tersebut sehingga mampu mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. Para penghafal yang tidak hanya mementingkan peningkatan kuantitas hafalan namun meningkat juga dalam hal kualitasnya. Maka salah satu metode yang menarik untuk menjadi bahan penelitian adalah metode HQ4T yaitu sebuah metode yang memadukan empat unsur penting yaitu: peningkatan kemampuan *tilawah* (memperbagus bacaan Al-Qur'an berdasarkan hukum tajwid), *tafhim* (memahami kandungan Al-Qur'an), *tahfidz* (menghafal ayat serta tulisan Al-Qur'an), dan *tathbiq* (mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an).

METODE PENELITIAN

Melalui penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan) dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara dan kajian kepustakaan.

Penulis melakukan observasi selama 2 pekan, di Pesantren Tahfiz Nurul Qur'an 3, terhitung sejak tanggal 7 sampai 21 Oktober 2023. Penulis juga melakukan wawancara kepada pengurus Pesantren Nurul Qur'an 3 Cibubur yang terdiri dari tiga orang ustadz dan tiga orang santri terkait program HQ4T. Selain itu, penulis juga merujuk berbagai literatur yang mendukung data penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Syarat mutlak sebelum menjalani proses menghafal Al-Qur'an seseorang santri harus sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum-hukum tajwid sehingga banyak kesalahan pada saat menghafal. Beragam metode dapat dijadikan pilihan dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an serta menyesuaikannya dengan masing-masing individu. Banyak juga faktor lain seperti faktor usia, manajemen waktu, dan lingkungan juga bisa memberi pengaruh yang besar terhadap kualitas hafalan seorang santri. (Sari, 2023). Maka perlu bagi para santri untuk menjaga kualitas hafalannya agar terus terpatri di dalam dada.

Dalam KBBI kualitas setidaknya memiliki dua makna yaitu nilai baik dan buruknya sesuatu. Jika dikatakan "pribadi yang baik", maksudnya adalah cerminan tingkah laku yang baik seseorang (Nasional, 2015) atau dalam pengertian lain dianggap sebagai ketentuan baik atau buruknya seseorang, yang dilihat dari kemampuan, prestasi atau hal lainnya yang terdapat pada diri orang tersebut (Hani, 2018). Ada juga yang menyebutkan bahwa kualitas adalah sesuatu yang cocok dengan apa yang distandarkan. Kualitas sendiri bersifat dinamis sehingga dalam prosesnya, dibutuhkan peningkatan keterampilan serta strategi untuk mencapai kepuasan. Kualitas juga bisa dikatakan kenaikan tingkatan dari dan menuju sesuatu, yang mengandung makna bobot tinggi rendahnya sesuatu tersebut (Vera, 2018). Dari definisi di atas maka jika dikatakan kualitas menghafal maka yang dimaksud adalah pelaksanaan proses penjagaan bahkan peningkatan hafalan di mana pada akhirnya dapat mencapai suatu keberhasilan.

Sehingga kualitas hafalan Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa kriteria sebagai berikut: *Pertama*: dilihat dari kelancaran hafalan. Seorang santri dapat dikategorikan sebagai seorang yang memiliki kualitas hafalan yang bagus jika santri tersebut mampu menghafal dan melafalkan setiap ayat Al-Qur'an tanpa melihat tulisan yang terdapat di dalam mushaf secara baik dengan sedikit kesalahan saja. Selain itu, seorang santri juga harus bisa membaca kembali ayat-ayat tersebut pada

saat diminta. Kelancaran hafalan juga memiliki kaitan erat dengan kemampuan daya pikir santri untuk mengingat kembali ayat-ayat tersebut (Tajib & Adawiyah, 2022).

Kedua: Memahami benar hukum-hukum tajwid. Kata tajwid (تَجْوِيد) adalah bentuk kalimat masdar yang terambil dari *fi'il madhi* "jawwada (جَوَّد)" dengan arti membaguskan, menyempurnakan dan memantapkan. Sedangkan menurut istilah Ilmu tajwid merupakan ilmu untuk mengetahui tentang bagaimana cara memenuhi atau memberikan hak-hak huruf dan *mustahaq*-nya. Baik hukum yang memiliki kaitan dengan sifat huruf, *mad* dan lainnya, seperti *tarqîq* dan *tafkhîm*. Hukum dalam mempelajari dan memahami ilmu tajwid adalah wajib bagi para penghafal Al-Qur'an supaya menghasilkan bacaan yang berkualitas (Al-Juraisy, 2016).

Ketiga: Membaca Al-Qur'an dengan cara tartil. Bacaan tartil adalah membaca dengan tidak terburu-buru tentu sesuai dengan hukum tajwid seperti menempatkan makhraj dan sifat huruf secara tepat. Jika membaca Al-Qur'an diperintahkan dengan tartil, maka demikian juga pada saat menghafalkannya.

Keempat: Pemahaman bacaan. Indikator kualitas hafalan yang bagus adalah memiliki kemampuan untuk memahami setiap ayat-ayat yang dibaca sehingga nilai-nilainya bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui langkah pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut akan mengembalikan Al-Qur'an kepada tujuan awal penurunannya yaitu sebagai pedoman atau petunjuk hidup umat manusia.

Penekanan pada aspek pemahaman terhadap apa yang dibaca menjadi sangat krusial karena seorang yang sudah selesai menghafal Al-Qur'an, nantinya akan diberikan gelar "*hafidz al-Qur'an*" oleh masyarakat luas. Sesungguhnya yang tergambar dalam benak masyarakat tidak hanya sebagai penghafal ayat-ayat suci namun diharapkan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat sehingga hal tersebut sulit terjadi jika tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap apa yang dibaca.

Dalam rangka mencapai atau meraih kualitas hafalan yang mumpuni juga memiliki kaitan erat dengan proses menghafal Al-Qur'an itu sendiri. Proses tersebut turut menentukan bahwa nantinya calon penghafal Al-Qur'an tersebut akan menjadi

penghafal Al-Qur'an yang representatif. Seorang penghafal yang mampu membaca kembali ayat-ayat yang telah dihafal pada setiap saat diperlukan, sehingga menuntut agar ayat-ayat tersebut benar-benar dimantapkan di dalam ingatannya (hafidz, 2000).

Dengan kata lain, meningkatkan kualitas hafalan sama saja dengan berusaha untuk menyimpan setiap materi hafalan di dalam ingatan dengan tidak melupakan hukum-hukum terkait bacaan Al-Qur'an. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh santri dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas hafalannya adalah dengan melakukan metode *tasmi'* yaitu sebuah metode yang memperdengarkan bacaannya kepada orang lain dan nantinya akan memberi masukan terkait bacaan-bacaan yang telah dilantunkan (Partono & Rizqiyah, 2022).

Proses mengingat semua materi ayat secara sempurna bukan perkara yang mudah maka proses awal menghafal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus dilakukan secara tepat. Setidaknya ada tiga proses yang akan dilewati oleh penghafal Al-Qur'an dalam rangka mengingat ayat-ayat yang telah dihafal, diantaranya, diawali dengan merekam ayat dalam ingatan, menyimpannya ke dalam memori ingatan, dan memanggil kembali ayat-ayat tersebut pada waktu-waktu tertentu (Rakhmat, 2005). Proses perekaman dapat terlihat pada saat santri mengulang-ulang ayat yang hendak dihafal hingga tertanam di dalam memori jangka pendek atau jangka panjangnya. Sementara proses memanggil kembali tergambar dalam proses mendengarkan hafalan kepada orang lain atau ustadz penanggung jawab. Ketiga proses tersebut memiliki cara tersendiri agar bisa menghasilkan hafalan sesuai dengan apa yang diharapkan maka penting untuk memperhatikan proses-proses tersebut (Kerwanto, 2024b, 2024a).

Metode HQ4T

Metode HQ4T adalah sebuah metode yang ditemukan oleh Ustadz Farid Nurrahman pada saat membimbing santri Nurul Qur'an, di Cibubur. Lahirnya metode ini setidaknya dilatarbelakangi oleh dua hal. *Pertama*: banyaknya metode yang muncul seiring tumbuhnya semangat umat untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an, namun metode tersebut hanya menitik beratkan pada kecepatan

menghafal secara instan, seperti metode yang menawarkan hafal Al-Qur'an dalam sebulan atau 40 hari. Bisa saja ada anak atau santri yang mampu menghafal secepat tersebut namun kualitasnya perlu dipertanyakan. Kedua: banyak berdirinya lembaga tahfidz yang memfokus hanya pada hafalan Al-Qur'an tanpa diiringi dengan dorongan untuk berusaha memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya (Wahyudi, 2023). Kenyataan tersebut mendorong Ustadz Farid Nur Rahman untuk merumuskan metode yang fokus pada kualitas hafalan serta pemahaman dan pengamalan ayat-ayat yang telah dihafal.

Metode HQ4T bukan tidak memiliki kelemahan, salah satunya adalah membutuhkan waktu yang cukup untuk bisa mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga bisa saja peserta didik akan mengalami kebosanan atau kehilangan semangat, maka diperlukan bimbingan dari ustadz agar semangat santri tetap terjaga. Kelemahan lainnya terletak pada pencapaian pengamalan ayat-ayat al-Qur'an. Hakikatnya, para ustadz hanya bisa mengupayakan agar santri tetap bersikap seperti nilai-nilai Al-Qur'an tersebut, namun terkadang tidak semua ayat mampu dipahami dalam satu waktu, bahkan diperlukan seumur hidup baru merasakan makna yang sesungguhnya dari ayat-ayat tersebut. Harus menjadi catatan penting, bahwa memahami ayat al-Qur'an berbeda dengan bisa memaknai Al-Qur'an.

Memahami metode HQ4T, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari metode agar nantinya pembaca dapat memahami secara baik dan utuh apa itu metode HQ4T. Menurut Rahmayulis dalam Qurrata Akyuni, metode adalah ilmu untuk mempelajari cara atau jalan yang akan ditempuh dalam rangka untuk mencapai tujuan sesuai dengan keefektifan dan keefisienan (Akyuni, 2020). Adapun HQ4T adalah singkatan dari *Hamalatul Qur'an Tilawah Tafhim Tahfidz Tathbiq*, yaitu:

Tilawah (Membaca)

Asal dari kata tilawah yaitu kalimat *mashdar* yang terambil dari kata kerja *talâ-yatlû*, sedangkan bantuk jamaknya berupa *talau* atau *yatluûna*. Adapun dalam kalimat perintah biasanya menggunakan kata *utlû*. Pada QS. al-Baqarah ayat 121.

Sehingga, dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa makna tilawah adalah membaca dengan sebenar-benar bacaan (Martang & HM, 2021).

Di dalam metode HQ4T, materi tilawah berfungsi untuk memastikan bahwa santri telah menyelesaikan program tahsin. Pada saat mengikuti program tahsin, santri telah mendapatkan materi tentang ilmu tajwid. Selain itu, dengan metode tilawah, santri dituntut untuk menyelesaikan atau mengkhatakamkan Al-Qur'an dengan melihat mushaf Al-Qur'an sebanyak 10 kali sebagai syarat sebelum memulai menghafal Al-Qur'an. Program tilawah ini memungkinkan santri terbiasa dengan kata-kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Selain itu, program tilawah juga didukung dengan program membaca surah Yasin pada setiap malam Jum'at, kemudian membaca surah Al-Kahfi secara bersamaan setelah selesai melaksanakan shalat shubuh (Wahyudi, 2023).

Dalam penerapan metode tilawah di Pesantren Nurul Qur'an 3 Cibubur, santri diajarkan membaca Al-Qur'an oleh para ustadz. Selain itu, ustadz Farid selaku pimpinan pesantren mengatakan bahwa santri pada semester awal atau 6 bulan pertama dibimbing dan difokuskan untuk membenarkan bacaan terlebih dahulu dan belum dianjurkan bahkan belum diberikan izin untuk lanjut menghafal Al-Qur'an. Menurut Farid, materi tilawah adalah materi dasar seorang santri atau pelajar dalam membaca Al-Qur'an. Materi tersebut nantinya akan menjadi bekal utama bagi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an (Farid, 2023). Selanjutnya, Abdur mengatakan bahwa sebelum memulai menghafal Al-Qur'an santri diminta untuk mengkhatakamkan al-Qur'an *bi al-nazhar* sebanyak 20 kali (Ahmad et al., 2023). Banyak atau tidaknya seorang santri dalam mengkhatakamkan Al-Qur'an sepertinya sangat tergantung kepada kapasitas santri dalam membaca Al-Qur'an.

Adanya keharusan santri untuk membenarkan bacaan selama satu semester adalah upaya agar santri mengetahui dasar-dasar hukum tajwid dan untuk menghasilkan kualitas bacaan santri yang baik, meskipun santri terkesan agak terlambat dalam menghafal karena adanya program pembagusan tajwid tersebut. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan konsep belajar kognitif yang dijelaskan oleh Nugroho dalam Nurhadi bahwa konsep belajar kognitivisme lebih menekankan proses belajar dari pada hasil belajar (Nurhadi, 2020).

Tafhim (Memahami)

Kata *tafhim* berasal dari kata *fahama-yafhimu-tafhîman* memiliki makna memahami. Pengertiannya secara istilahnya adalah usaha memberikan kesamaan pemahaman tentang suatu hal. Makna lainnya adalah memberi pemahaman persepsi terhadap suatu objek sehingga tidak terjadi pertentangan. Seringkali perselisihan timbul karena adanya pemahaman yang tidak sama terhadap objek yang sama (Qurrata Akyuni, 2020).

Menurut ustadz Rahim, materi *tafhîm* ditempatkan pada posisi kedua karena pada saat sebelum santri memulai untuk menghafal, santri diajarkan tahsin dan juga diharuskan mengikuti program penguatan bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf, metode yang dipakai dalam mengajarkan bahasa Arab adalah metode Al-Miftah. Hal ini bertujuan agar saat santri mulai menghafal, santri sudah bisa mengidentifikasi antara *isim*, *hurûf* dan *fi'il* serta kemampuan membaca tashrif baik lughawi maupun istilah dengan baik (Rahim, 2023).

Selanjutnya, Ahmad mengatakan bahwa dalam penerapan metode *tafhîm*, santri diharuskan menulis jurnal Al-Qur`an satu halaman satu jurnal dengan memilih satu ayat, kemudian menuliskan terjemahannya, kesan saat menghafalkannya, tafsiran ayat dan tata cara mengamalkan ayat yang dihafal dalam keseharian (Ahmad et al., 2023).

Dari penjelasan di atas, program ini menuntut seorang santri supaya berupaya memahami ayat yang di hafalnya serta menuliskan ayat tersebut pada lembaran jurnal. Hal ini sesuai dengan penjelasan konsep belajar kognitif yang yang dipaparkan oleh Suyono dalam Nurhadi bahwa proses belajar tidak hanya memberikan stimulus atau tanggapan saja, tetapi juga menyertakan proses pembelajaran yang tidak sederhana atau sangat kompleks (Nurhadi, 2020). Artinya didalam pembelajaran diperlukan analisis sebagai proses berfikir.

Tahfidz (Menghafal)

Kata *tahfidz* berasal kata *hafaza-yahfadzu-hifzhan* yang memiliki makna menjaga, memelihara serta menyamakan. Sehingga nanti seorang yang mampu

menghafal Al-Qur'an secara lengkap akan dipanggil dengan sebutan Hafidz. Gelar atau sebutan hafidz memiliki makna sebagai penjaga, pengawal, pemelihara. Dari penjelasan tersebut, bisa diartikan jika proses menghafal al-Qur'an dengan metode *tahfidz* adalah menghafal dengan membacanya sampai hafal dan menjaga hafalan itu dengan sebaik mungkin.

Dalam HQ4T, santri tidak hanya diminta untuk sekedar menghafal saja, namun juga diarahkan untuk menulis ayat yang dihafalkan. Menulis ayat berfungsi untuk membantu santri secara visual sehingga santri nantinya mampu membayangkan posisi persis ayat demi ayat dalam mushaf. Secara tidak langsung juga mengasah kemampuan visual setiap santri dengan baik. Sebelum mengimplementasikan metode ini, setiap santri diminta untuk mempersiapkan beberapa peralatan yaitu: Mushaf Al-Qur'an, papan, meja penyangga, kertas, pensil (penggunaan pensil agar mudah dihapus nantinya jika ditemukan ada tulisan yang salah) dan penghapus (Taisir, 2023).

Adapun mekanisme metode menghafal dengan menulis ayat dijelaskan oleh Ahmad dan Alfarisi sebagai berikut:

1. Santri membaca dan membayangkan suatu kata yang tidak lebih dari enam suku kata sebanyak 5 kali dengan melihat tulisan di mushaf.
2. Memejamkan mata pada kali keenam.
3. Menulis kata yang telah dibayangkan/dibaca pada kertas kosong tanpa melihat mushaf pada kali ketujuh.
4. Merangkai kata terbaru dan kata sebelumnya dengan cara membacanya dari awal kata yang telah dihafal.

Artinya menulis ayat ini bukan dilakukan sebelum (*before*) menghafal ataupun setelah selesai (*after*) menghafal akan tetapi menulis ayat ini merupakan bagian dari menghafal (*part of*). Selain menghafal dan menulis ayat, santri juga diharuskan memahami salah satu ayat yang dihafalkannya, dimulai dari terjemahan perkata, tafsiran ayat dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari serta kesan santri ketika menghafalkannya, kemudian menuliskan hasil pemahaman tersebut di lembaran satu yang biasa disebut jurnal, setelah baru santri bisa menyetorkan hafalan tulisan dan jurnalnya ke ustadz (Ahmad et al., 2023).

Penjelasan dua santri di atas sejalan dengan penjelasan Budiningsih dalam Nurhadi mengenai teori kognitif. Dalam teori kognitif dijelaskan bahwa belajar adalah sebuah proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, serta aspek kejiwaan lainnya (Nurhadi, 2020). Artinya, santri membaca ayat-ayat kemudian menghafalkannya, lalu menyimpan hafalan itu didalam otaknya lalu menuliskan ayat serta pemahaman dan kesannya pada lembaran kertas.

Tathbiq (Mengamalkan)

Kata *tathbîq* sering diartikan dengan pengamalan. Jika dikaitkan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an berarti maka bisa diartikan dengan menghafal Al-Qur'an dengan basis praktis atau bersifat aplikatif (Ali, 2021). Ustadz Taisir menuturkan bahwa melalui materi *tathbiq*, menjadi bukti bahwa santri penghafal Al-Qur'an bukan hanya mampu membaca dan menghafal saja, namun juga mampu mengamalkan ayat-ayat tersebut sehingga bisa menjadi bermanfaat bagi masyarakat (Farid, 2023).

Dalam pelaksanaan metode *tathbîq* di Pesantren Nurul Qur'an 3 Cibubur, Ahmad, Alfarisi dan Abdur mengemukakan bahwa santri diajarkan untuk ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Di antara implementasinya, santri dijadwalkan untuk mengaji dirumah-rumah warga sebagai bentuk syiar agama. Selain itu, santri juga dijadwalkan untuk piket memasak, membersihkan lingkungan pesantren dan diajarkan juga mnyetir mobil serta diajarkan dan difasilitasi alat untuk mencukur rambut (Ahmad et al., 2023).

Peran Metode HQ4T dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan dan Pemahaman Al-Qur'an Santri

Setidaknya ada dua poin penting yang menjadi kelebihan metode HQ4T dibanding dengan metode yang lainnya sehingga mampu meningkatkan kualitas hafalan dan pemahaman Al-Qur'an santri.

Pertama: Santri tidak hanya fokus untuk menambah dan melancarkan hafalan namun ada tahapan di mana para santri diberikan kesempatan untuk menulis ayat-ayat yang akan mereka hafal sehingga hafalan mereka menjadi lebih kuat. Hal

tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw, dari sahabat Abdullah bin Amr ra. dan sahabat Anas bin Malik ra:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

“Jagalah ilmu dengan menulis.” (Shahih al-Jami’)

Adapun yang dimaksud *qayyidu al-‘ilma* adalah perintah untuk menguatkan serta menjaganya sehingga tidak lepas. Sebuah ilmu jika hanya didengarkan saja, hati akan mengalami kesulitan dalam mengingatnya. Sehingga jika hati sudah sering lupa, maka ilmu juga perlahan-lahan akan menghilang. Mudah-mudahan ilmu tersebut lepas menjadi sebab kenapa penting untuk mencatat. Secara tidak langsung dengan metode menulis tersebut akan meningkatkan kualitas hafalan dari para santri. Manfaat lain dari tulisan tersebut adalah mampu memberikan kemudahan kepada santri untuk mempelajari susunan kalimat Arab karena pada awal perkembangannya, ilmu tentang struktur—yang dikenal dengan *nahwu* dan *sharaf*—adalah sebuah ilmu turunan dari Al-Qur’an. Jadi, ilmu tersebut mengikut kepada al-Qur’an bukan kitab al-Qur’an yang mengikut kepada ilmu tersebut. Pada akhir dari langkah menulis atau mencatat tersebut, selain memberikan banyak kemudahan juga mengajarkan kepada para santri untuk belajar menghasilkan karya dari jerih payah mereka. Pada dasarnya, semua santri tersebut akan membimbing masyarakat maka mereka akan dituntut untuk memberikan karya dalam berbagai bentuk dalam rangka membumikan ayat-ayat yang telah mereka hafalkan.

Menulis bisa dijadikan sebagai alat untuk menyimpan memori untuk masa yang relatif lebih lama, sehingga saat dibutuhkan akan memberi kemudahan untuk ditemukan kembali. Ketika aktifitas menulis dilaksanakan maka akan melibatkan banyak indra. Semakin banyak indra yang terlibat dalam sebuah peristiwa akan membuat peristiwa tersebut lebih terkesan di dalam ingatan seseorang. Selain itu, menulis juga membantu untuk berpikir tertib dan teratur. Seorang yang menghafal dengan menulis maka ia akan terbiasa untuk berpikir tertib, bahkan memudahkan dirinya untuk menghafal penomoran ayat-ayat Al-Qur’an (Sardila, 2015).

Kedua: Langkah berikutnya adalah pemahaman terhadap ayat yang telah dihafal. Tahap pemahaman adalah sebuah tahapan penting dalam proses menghafal Al-Qur’an. Tanpa ada langkah pemahaman maka para penghafal akan mengalami

kesulitan untuk bisa sampai pada tahap pengamalan sebagai mana tujuan turunnya Al-Qur'an. Terlebih untuk masyarakat Indonesia yang memiliki bahasa yang berbeda dengan Al-Qur'an yaitu bahasa Arab maka dibutuhkan cara-cara tertentu agar usaha pemahaman tersebut bisa tercapai. Pesan pentingnya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tersirat dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الظُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا

“Dari Abu Malik ra, dia berkata:” “Rasulullah Saw bersabda”, “Bersuci adalah sebagian dari iman. Alhamdulillah memenuhi timbangan. Subhanallah dan Alhamdulillah keduanya memenuhi, atau ia memenuhi, antara langit-langit dan bumi.” “Shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, sabar adalah lentera, dan al-Qur'an adalah hujjah yang membelamu atau yang melawanmu.” “Setiap manusia memasuki waktu pagi dalam keadaan menjual dirinya, lalu dia memerdekakannya atau membinasakannya.” [Shahih: Shahih Muslim (no. 223, I/203)

Ketiga: Langkah lain yaitu tahapan pengamalan. Padahal konsep pengamalan adalah tujuan puncak dari seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Allah menurunkan Al-Qur'an bukan menjadikannya kitab hafalan namun sebuah kitab panduan bagi seluruh manusia dalam kapasitas mereka sebagai khalifah di muka bumi.

Rasulullah Saw mampu melahirkan umat terbaik pada masanya, padahal buku panduannya yang berupa Al-Qur'an juga tetap dijadikan buku panduan dewasa ini. Pertanyaannya, kenapa melalui kitab panduan yang sama namun tidak melahirkan hasil yang sama. Salah satu jawabannya adalah karena Al-Qur'an dewasa ini tidak benar-benar menjadi kitab panduan atau petunjuk tetapi lebih menjadi kitab bacaan atau hafalan yang minim pengamalan. Maka tidak ada cara lain kecuali harus kembali melakukan apa yang dilakukan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya dulu yang mendahulukan pengamalan dari pada hafalan. Para sahabat pernah mengisahkan bagaimana mereka belajar Al-Qur'an. Berkata Abdullah Ibnu Mas'ud Ra.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضَيْلٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرَأُ مِنَّا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail dari Atha’ dari Abu Abdur Rahman berkata, telah menceritakan kepada kami seorang sahabat Nabi Saw yang pernah mengajari bacaan al-Qur’an pada kami, bahwa mereka mempelajari sepuluh ayat dari Rasulullah Saw, mereka tidak mempelajari sepuluh ayat lain hingga mereka mengetahui ilmu dan amal yang ada di dalamnya, kami mengetahui ilmu dan amal”. HR. Ahmad (Hanbal, 2001).

Kenyataan pentingnya mengamalkan Al-Qur’an tersebut dikemukakan juga dalam hadis yang lain:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلٍ الْعُقَيْلِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ فَقِيلَ مَنْ أَهْلُ اللَّهِ مِنْهُمْ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Telah menceritakan kepada kami Abdul Shamad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Budail al-Uqaili dari Bapaknya dari Anas ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah mempunyai banyak keluarga dari kalangan manusia,” “maka timbullah pertanyaan kepada beliau,” “Siapakah keluarga Allah dari kalangan mereka?” beliau bersabda, “Ahli Qur’an adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya.”. HR. Ahmad (Hanbal, 2001).

Jangan menggambarkan jika Allah memiliki keluarga dalam artian memiliki istri, anak seperti manusia. Namun maksudnya adalah ada mereka yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah karena menghafal dan turut menjaga firman-Nya. Rasulullah pernah bersabda juga tentang pentingnya pengamalan ayat-ayat Al-Qur’an:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

“Dan Al-Qur’an menjadi hujjah untukmu atau atasmu.” (HR Muslim)

Faraj menjelaskan tentang maksud hadis di atas bahwa ada perbuatan, tindakan dan ucapan yang sesuai dengan Al-Qur’an dan konsisten menjalankan petunjuknya maka Al-Qur’an nantinya akan menjadi pembela. Bahkan bisa memberi syafaat namun jika berpaling darinya, tidak menempatkan sesuai dengan tempatnya, maka Al-Qur’an akan menjadi penghujat baginya. Sehingga tidak boleh dijadikan rujukan segala apa yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadis (Faraj, 2019).

Al-Qur'an yang dihafal akan menjadi pembela apabila diamalkan maka bisa bermanfaat bagi pengamalnya di hari akhir nanti. Menjadi pembela atasmu dengan maksud apabila tidak diamalkan maka akan menjadi *mudharat* di hari kiamat nanti, maksudnya akan menjadi saksi bagi pembaca atau penghafal yang mengabaikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

KESIMPULAN

Peningkatan kualitas hafalan santri terlihat pada kemampuan santri untuk memanggil segera ayat-ayat yang telah dihafal pada saat dibutuhkan. Sementara peningkatan pemahaman terlihat pada kemampuan santri untuk menulis kembali setiap ayat-ayat yang dihafal, karena untuk mampu menulis kembali ayat-ayat yang dibaca menuntut kemampuan pengenalan terhadap struktur bahasa Al-Qur'an, seperti *mufrad*, *mutsanna* atau *jamaknya*. Pada saat yang sama, santri juga mampu menerjemahkan setiap ayat telah dihafal dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Alfarisi, & Abdur. (2023). *Hasil Wawancara dengan santri Pesantren Nurul Qur'an yang bernama Ahmad, Alfarisi dan Abdur pada tanggal 21 Oktober 2023*.
- Akyuni, Q. (2020). Metode Tafhim dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Pemikiran. Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.32672/tarbawi.v8i1>
- Al-Juraisy, S. M. M. N. (2016). *Panduan Lengkap & Praktis Ilmu Tajwid*. Fathan Media Prima.
- Ali, M. H. (2021). *Implementasi Metode HQ4T Dalam Prosesd Menghafal Al-Qur'an*. Yayasan Nurummubin.
- Amin, S. (2020). *Jumlah Penghafal Al-Qur'an Indonesia Terbanyak di Dunia*. <https://Nu.or.Id/>.
- Faraj, M. A.-H. (2019). *Syarah al-Arba'un al-Qur'aniyyah bi al-'Arabiyyah wa al-Indonesiyyah, terjemah oleh Ali Nurdin*. Nurul Mubin.
- Farid. (2023). *Hasil Wawancara dengan ustadz Pesantren Nurul Qur'an yang bernama ustadz Farid pada tanggal*.
- hafidz, A. W. A. (2000). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Hanbal, A.-I. A. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Muassasah al-Risalah.
- Hani, R. A. (2018). METODE PERLAFASS TIPKAS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN AL AZHAR MENGANTI- GRESIK. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan*

- Pembelajarannya*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/edu-religia.v2i2.1618>
- Kerwanto. (2024a). IMPLEMENTASI METODE WAHDAH DALAM MENINGKATKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA TERPADU MULIA BUANA PARUNG PANJANG BOGOR. *Innovatio: Journal for Religius-Innovation Studies*, XXIX(1), 82–94.
- Kerwanto. (2024b). *PENDAMPINGAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN MENGGUNAKAN METODE TIKRĀR PADA ANAK-ANAK DI KAMPUNG GANDARIA UTARA, KEBAYORAN BARU, JAKARTA SELATAN*. 02(01), 38–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.59166/baktimulya.v2i1.111>
- Martang, M., & HM, A. (2021). STUDI TENTANG MOTIVASI PEMBINAAN TILAWAH AL-QUR'AN PADA TA'LIMUL QUR'AN LIL AULAD (TQA) NURUL AL-FALAH DI KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 47–70. <https://doi.org/10.30863/aqym.v4i1.1570>
- Nasional, D. P. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. PT Gramedia.
- Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1).
- Partono, P., & Rizqiyah, S. U. (2022). Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 133–144. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4927>
- Qurrata Akyuni. (2020). Metode Tafhim dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Pemikiran. Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/tarbawi.v8i1>
- Rahim. (2023). *Hasil Wawancara dengan ustadz Pesantren Nurul Qur'an yng bernama Rahim pada tanggal 21 Oktober 2023*.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya.
- Riyani, I. (2016). Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 27–34.
- Sardila, V. (2015). Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa. *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol, 40(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v40i2.1500>
- Sari, L. F. I. (2023). Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(mor 1).
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*. Penerbit Mizan.
- Taisir. (2023). *Wawancara dengan ustadz Pesantren Nurul Qur'an yang bernama Taisir pada tanggal 14 Oktober 2023*.
- Tajib, M., & Adawiyah, R. (2022). Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para Santri Melalui Metode Jet Tempur Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Lilbanat, Sumpersari, Kencong, Kepung-Kediri. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 01–11. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.947>

- Thahhân, M. (1985). *Taisir fi Mushthalah al-Hadits*. al- Haramain.
- Vera, F. (2018). *Strategi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an*. Perpustakaan UIN.
- Wahyudi, A. I. (2023). *The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri*". Institut PTIQ Jakarta.